

Peningkatan Literasi Pendidikan Dasar Era Industri 4.0 di SDN Banjarsari & Kencana Indah II Kab. Bandung

Suwandi Sumartias*¹, Priyo Subekti², Asep Suryana³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia

*e-mail: suwandi.sumartias@unpad.ac.id¹, priyo.subekti@unpad.ac.id², asep.suryana@unpad.ac.id³

Abstrak

Tantangan utama Pendidikan di abad 21 yaitu menyiapkan dan menjamin para siswa agar mampu dan terampil dalam belajar, beradaptasi dengan inovasi menggunakan dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam ranah Pendidikan, guru dan siswa sebagai peserta didik, diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan berpikir kritis dan solusi dalam memecahkan masalah, berkomunikasi dengan baik dan efektif, kreatif dan inovatif serta mampu membangun jaringan dan atau kolaborasi dengan banyak pihak yang berkepentingan secara luas. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi disertai contoh kasus. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dijalankan di dua Sekolah Dasar Negeri yang terletak di wilayah Bandung, yaitu SDN Banjarsari dan SDN Kencana Indah II yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan serta pentingnya literasi media digital yang sangat terkait dengan evolusi industri 4.0. Hasil dari kegiatan PPM ini, yang diperoleh melalui pre-test dan post-test, menunjukkan adanya peningkatan signifikansi dalam pemahaman para guru dan peserta didik terkait penggunaan dan pengelolaan konten yang positif dari berbagai platform internet, seperti email, Facebook, Twitter, dan Instagram. Selama pelaksanaan PPM, kami berfokus pada memberikan pengetahuan yang dapat membantu para peserta untuk mengenali dan memahami bagaimana mengelola konten secara bijaksana dan positif di era digital.

Kata kunci: Digitalisasi, Literasi Media Sosial, Pendidikan, Pengabdian pada Masyarakat

Abstract

The primary challenge of education in the 21st century is to prepare and ensure students are able and skilled in learning, adapting to innovations in using and utilizing communication and information technology. Within the realm of education, teachers and students, as learners, are expected to possess abilities and skills related to critical and solution-oriented thinking in problem-solving, communicating effectively, and being creative and innovative, as well as being able to establish networks and collaborations with a wide range of stakeholders. The methods employed include lectures and discussions accompanied by case examples. Community service activities are carried out in two state primary schools located in the Bandung area, namely SDN Banjarsari and SDN Kencana Indah II in Bandung Regency. This training aims to enhance understanding about the development and importance of digital media literacy closely linked to the evolution of Industry 4.0. The results from this community service, obtained through pre-tests and post-tests, indicate a significant improvement in teachers' and students' understanding of the use and management of positive content across various internet platforms, such as email, Facebook, Twitter, and Instagram. Throughout the community service implementation, we focused on providing knowledge to assist participants in recognising and understanding how to manage content wisely and positively in the digital age.

Keywords: Community Engagement, Digitalization, Education, Social Media Literacy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Literasi untuk Era Industri 4.0 sangat penting bagi guru dan murid di Sekolah Dasar untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan terkait dengan teknologi digital dan internet. Berdasarkan informasi dari Kominfo pada 2021, Literasi Digital di Indonesia dihitung melalui Indeks Literasi Digital, berdasarkan hasil survei terhadap 10.000 partisipan dari 514 wilayah. Pada 2021, indeks tersebut mencapai 3,49 dalam skala 1-5, meningkat 0,03 poin dari tahun sebelumnya (Kominfo, 2022). Meski ada peningkatan pada aspek Budaya Digital dan Kemampuan Digital, namun ada penurunan dalam aspek Etika Digital dan Keselamatan Digital.

Dari data yang disajikan, ada kebutuhan untuk strategi yang lebih inovatif dan terencana guna meningkatkan serta menyebarkan kemampuan literasi digital di kalangan masyarakat

Indonesia, terutama siswa Sekolah Dasar. Dalam rangka meningkatkan literasi digital, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menginisiasi beragam program literasi digital, salah satunya melalui kerja sama dengan universitas-universitas, termasuk UNPAD. Salah satunya melibatkan mahasiswa dalam Kuliah Kerja Nyata atau pelatihan yang diarahkan oleh dosen ke berbagai entitas atau masyarakat secara umum. Salah satu inisiatif penting adalah program Pandu Digital. Program ini di bawah naungan Kementerian Komunikasi dan Informatika, di mana individu atau lembaga dengan kemampuan dasar literasi digital yang ingin memberi kontribusi pada masyarakat diarahkan menjadi mentor atau pelatih di bidang digital. Mereka kemudian bekerja sama dengan Kementerian untuk berbagai aktivitas, salah satunya literasi digital yang terkait dengan implementasi Pendidikan dasar di era industri 4.0.

Melalui pemanfaatan literasi digital di era pendidikan saat ini, siswa diberdayakan untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan. Kemampuan untuk dengan cepat mengolah, memperoleh, dan menyampaikan informasi serta pengetahuan merupakan kompetensi fundamental di era digital. Hal ini mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan sebaya mereka.

Media sosial, dengan segala perkembangannya, telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan belajar. Tidak hanya sebagai platform interaksi sosial, media sosial juga telah menjadi wadah bagi komunitas-komunitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, platform-platform pendidikan berbasis media sosial memungkinkan interaksi yang lebih dinamis, pembelajaran yang kolaboratif, dan akses terhadap sumber belajar yang beragam. Ini memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan.

Keunggulan media pembelajaran berbasis internet, terutama yang bersifat digital, terletak pada karakteristiknya yang adaptif dan cakupannya yang luas. Berkat jaringan internet yang menyeluruh, proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, sifat interaktifnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik secara real-time, memperkaya diskusi, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek.

Tak hanya itu, internet juga memperluas horizon kesempatan bagi para pelaku pendidikan. Selain sebagai media komunikasi dan sumber informasi yang tak terhingga, internet juga membuka peluang bisnis di bidang edukasi. Sebagai contoh, banyak platform kursus online yang memungkinkan para pendidik untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menyediakan materi pelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik (Purawinangun & Yusuf, 2020).

Dalam era yang semakin digital dan terkoneksi, literasi digital telah berkembang menjadi salah satu kemampuan kunci yang harus dimiliki setiap individu. Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format digital menjadi dasar dalam berbagai aktivitas, mulai dari komunikasi, kerja, hingga belajar.

Literasi digital, yang semula mungkin dianggap sebagai keahlian khusus, kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi fondasi yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Kurnia & Astuti, 2017). Guru dan pendidik dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk memilah informasi, berpikir kritis dalam ruang digital, serta berkolaborasi dengan individu dari berbagai belahan dunia.

Dengan memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum dan metodologi pengajaran, kita tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin digital, tetapi juga memberikan mereka alat untuk beradaptasi dan berinovasi. Generasi muda yang dibekali dengan literasi digital akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan (Santoso, 2016). Mereka akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi, berkolaborasi dalam tim yang tersebar di berbagai negara, serta menjadi warga global yang sadar akan isu-isu global dan lokal.

Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik tidak hanya akan mampu menemukan informasi dengan cepat, tetapi juga mampu mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi tersebut. Mereka juga akan memiliki keterampilan untuk

berkomunikasi dengan efektif di ruang digital, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas mereka.

Referensi dari Purawinangun & Yusuf (2020) menunjukkan betapa pentingnya literasi digital dalam pendidikan. Namun, hal ini bukan berarti literasi konvensional menjadi tidak relevan. Sebaliknya, literasi digital dan literasi konvensional harus berjalan beriringan, saling melengkapi, untuk membentuk individu yang holistik dan siap menghadapi kompleksitas era modern (Purawinangun & Yusuf, 2020).

Platform internet dalam dunia pendidikan telah menjadi kebutuhan yang vital dan fundamental. Menurut Arsyad, implementasi internet telah banyak diadopsi di seluruh dunia, melalui program-program seperti e-learning, zooming, dan pembelajaran jarak jauh, yang memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik atau siswa (Purawinangun & Yusuf, 2020).

Pada program selanjutnya, Pandu Digital dapat digunakan dalam mendorong digitalisasi, tidak hanya dalam ranah pendidikan, juga sektor-sektor yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, perikanan, usaha industry baik skala besar, kecil dan menengah, dengan cara melakukan pendampingan dan intervensi secara bertahap dan berkelanjutan. Sehingga mendorong produktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Terkait dengan poin di atas, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) yang dilakukan di SDN Banjarsari dan SDN Kencana Indah II terkait literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru dan siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan dasar era 4.0. Kami mengerti bahwa salah satu tantangan besar Pendidikan di era sekarang adalah mempersiapkan siswa dengan kemampuan dan keterampilan, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berinovasi, dan bekerja secara kolaboratif.

Sebagai tambahan, kami juga menyadari bahwa untuk mencegah anak-anak SD terbawa pengaruh negatif media sosial dan media massa, solusinya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Oleh karena itu, PPM ini secara khusus dirancang untuk mengatasi tantangan tersebut. Kegiatan PKM menjadi wadah penting dalam meningkatkan literasi siswa dan guru sehingga mereka mampu menyaring, menginterpretasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media sosial dan media massa dengan bijak dan kritis. Dengan demikian, siswa dapat terlindungi dari potensi dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh informasi atau konten yang tidak verifikasi dan bersifat merusak.

Melalui PPM berjudul "Pelatihan/Literasi Pendidikan Era Industri 4.0", yang melibatkan mahasiswa KKNM UNPAD bekerjasama dengan Kominfo, pelatihan telah diselenggarakan di SDN Banjarsari Kota Bandung dan SDN Kencana Indah II Kabupaten Bandung. Sebagai gambaran singkat, SDN 113 Banjarsari terletak di Jl. Merdeka No. 22 Kota Bandung, didirikan pada 1 Januari 1946 dengan akreditasi "A". Lokasinya berada di pusat kota. Pimpinan sekolah saat ini adalah Bapak Agus Mussalin. Sekolah ini memiliki 43 guru (11 pria, 32 perempuan), 15 staf pendidikan, dan 1148 siswa (584 perempuan, 564 pria). Fasilitas mencakup 38 ruang kelas, 2 laboratorium, dan 1 perpustakaan.

Sedangkan SDN Kencana Indah 02 Rancaekek berlokasi di Jalan Sedap Malam V Bumi Rancaekek Kencana. Berdiri pada 1 Januari 1994 dengan akreditasi "A" berdasarkan SK Akreditasi tertanggal 19 Oktober 2016. Kepala sekolahnya adalah Ibu Yayat Rohayati. Memiliki 548 siswa (296 pria, 252 perempuan), 12 ruang kelas, dan 1 perpustakaan. Terdapat 19 guru (7 pria, 12 perempuan) serta 2 staf pendidikan.

Dalam era Industri 4.0, kemampuan literasi informasi, khususnya terkait media massa dan media sosial, menjadi penting untuk dikuasai oleh setiap individu, termasuk siswa Sekolah Dasar. Di SDN Banjarsari dan SDN Kencana Indah II Kabupaten Bandung, teridentifikasi beberapa permasalahan terkait urgensi peningkatan literasi. Pertama, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana cara mengonsumsi, menginterpretasi, dan menilai informasi dari media massa dan sosial. Kedua, tanpa literasi yang baik, mereka berisiko menerima misinformasi yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter dan persepsi. Ketiga, di tengah penetrasi teknologi yang tinggi, anak-anak bisa terpapar konten yang tidak sesuai atau berbahaya jika tidak dibimbing dengan baik. Terakhir, tanpa literasi informasi, kemampuan siswa dalam

berpikir kritis dalam membedakan fakta dan opini bisa terhambat. Ini menegaskan betapa pentingnya intervensi literasi di kedua sekolah tersebut.

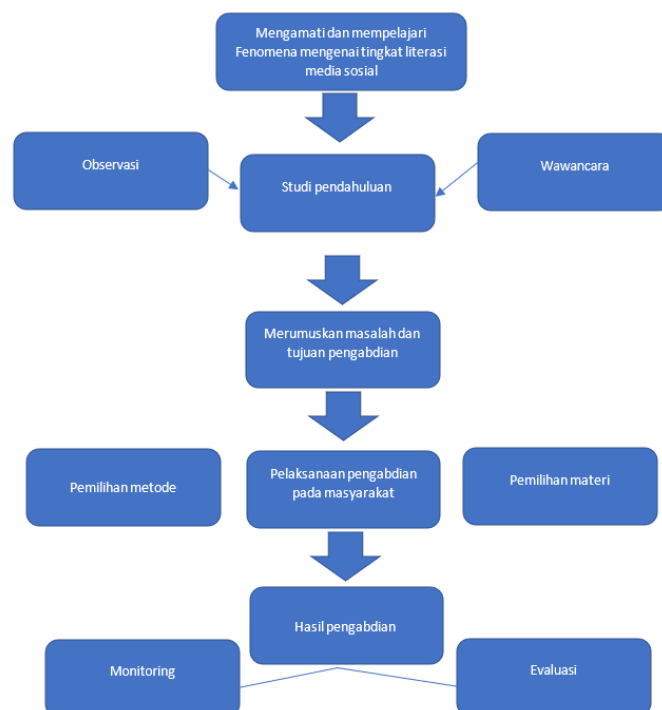
2. METODE

Metode Pelatihan dan Peningkatan Literasi Pendidikan di Era Industri 4.0 dilakukan melalui pendekatan konvensional/berbasis fisik. Kegiatan ini telah dilaksanakan di SDN 113 Banjarsari Kota Bandung pada tanggal 1-2 Agustus 2022 untuk para guru, serta di SDN Kencana Indah 2 pada tanggal 20 Juli hingga 22 Juli 2022 untuk para siswa. Selama kegiatan berlangsung, materi disampaikan secara interaktif dan berorientasi pada komunikasi dua arah, dengan penyelipan sesi permainan di tengah-tengah acara.

Khusus untuk para siswa yang mengikuti pelatihan literasi ini, mereka diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai pre-test dan post-test. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah "Peningkatan Literasi Pendidikan Dasar di Era Industri 4.0."

Metode pembelajaran yang dilakukan melalui metode ceramah dengan alasan antara lain: Efisien untuk Penyampaian Informasi: Metode ceramah memungkinkan penyampai untuk mengirimkan informasi kepada banyak orang secara bersamaan. Ini sangat efisien dalam situasi di mana ada banyak peserta dalam kegiatan penyuluhan. Skala Besar: Metode ceramah dapat digunakan dalam situasi di mana perlu menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens yang sangat besar, seperti dalam seminar atau konferensi (Puspitasari et al., 2014).

Kontrol Penyampaian: Penyampai memiliki kendali penuh atas isi dan arah ceramah, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dikontrol dengan baik.



Gambar 1. diagram alir skema pengabdian masyarakat
Sumber: hasil tim PKM 2023

Era Industri 4.0 meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Siswa SD rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan media massa. Solusi yang Diajukan: a) Meningkatkan kemampuan literasi siswa agar mampu menyaring informasi; b) Literasi dapat membantu siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berinovasi, dan bekerja secara kolaboratif.

Pelaksanaan PKM dilakukan di SDN Banjarsari dan SDN Kencana Indah II dan berfokus pada literasi digital untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru dan siswa dalam konteks Pendidikan dasar era 4.0.

Hasil yang Diharapkan dari kegiatan tersebut adalah siswa dan guru memiliki kemampuan literasi yang memadai. Mereka dapat menggunakan informasi dari media sosial dan media massa dengan bijak dan kritis. Serta perlindungan siswa dari dampak negatif informasi atau konten yang tidak diverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami telah mengundang Aura Angellica Risqullah, yang merupakan Puteri Literasi Indonesia tahun 2022, sebagai pembicara dalam acara kami. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) berlangsung selama dua hari, tepatnya pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2022. Pada hari pertama, kami menyelenggarakan seminar khusus untuk para guru, dengan partisipasi sebanyak 30 orang. Dalam seminar ini, para guru diberikan materi yang relevan seputar aspek keamanan dan etika dalam bermedia sosial dan internet.

Pada hari kedua, fokus kami adalah pada materi literasi digital dan pendidikan di era industri 4.0, terutama ditujukan kepada siswa kelas 6 SD. Materi literasi digital yang kami sampaikan kepada para siswa mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan bermedia digital, etika dalam bermedia digital dan media sosial, budaya bermedia digital, serta pentingnya keamanan dalam bermedia digital. Selama pelaksanaan PPM, kami juga menyelenggarakan berbagai permainan dan kuis dengan hadiah-hadiah menarik untuk menambah keseruan acara tersebut. Materi yang kami sampaikan dirancang agar mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar, dengan bahasa yang sederhana. Kami memberikan pemahaman rinci kepada siswa mengenai berbagai hal, seperti pengambilan foto yang sesuai, penggunaan email, etika dalam penggunaan media sosial, pembatasan akses konten di situs web, penyebaran informasi dan upaya pencegahan penyebaran hoaks, serta menjelaskan konsep privasi.

Pada kegiatan Pengabdian pada Masyarakat untuk para guru, kami memiliki kehormatan untuk mengundang Yasmin Nur Habibah, seorang alumnus Universitas Padjadjaran yang lulus pada tahun 2018, sebagai pembicara utama. Kegiatan ini telah menjadi platform yang sangat berguna bagi para guru untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia digital yang terus berkembang.

Dalam kegiatan yang berjudul "Cakap Bermedia Digital," kami merancang acara ini agar mencakup berbagai aspek yang penting dalam bermedia digital. Empat materi utama menjadi fokus utama, yang pertama adalah kemampuan bermedia digital. Yasmin Nur Habibah membahas pentingnya memiliki keterampilan dalam bermedia digital, termasuk cara menyampaikan pesan secara efektif dan aman dalam lingkungan digital yang beragam.

Materi kedua yang dibahas adalah tentang platform media digital. Para peserta kegiatan diajak untuk memahami berbagai platform yang ada dan bagaimana memanfaatkannya dengan bijak dalam konteks pendidikan. Hal ini melibatkan diskusi tentang berbagai platform seperti media sosial, platform berbagi konten, dan alat-alat digital lainnya. Selanjutnya, peserta kegiatan mempelajari strategi pencarian informasi yang efektif di dunia digital yang begitu berlimpah informasi. Yasmin Nur Habibah membantu para guru untuk memahami cara mencari, menilai, dan memilah informasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Tidak hanya itu, kami juga mendalami tentang aplikasi chat dalam media sosial dan penggunaan dompet digital. Aplikasi chat telah menjadi sarana komunikasi yang dominan dalam masyarakat saat ini, dan penting bagi para guru untuk memahami cara menggunakannya dengan aman dan efektif. Sementara itu, penggunaan dompet digital menjadi semakin penting dalam dunia transaksi yang semakin terdigitalisasi.

Selain empat materi utama tersebut, kegiatan ini juga mencakup aspek-aspek penting lainnya. Kami membahas bagaimana membangun budaya digital yang sehat dan etis dalam penggunaan media digital. Ini melibatkan pemahaman tentang etika dalam bermedia digital, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi. Pilar-pilar budaya

dalam bermedia digital juga dibahas dalam kegiatan ini, seperti keadilan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat. Terakhir, kami juga mengeksplorasi elemen-elemen literasi media, termasuk kemampuan untuk menganalisis pesan media, memahami sumber informasi, dan mengembangkan pemahaman yang kritis tentang media digital.

Sehubungan dengan pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat, ada beberapa foto pendukung kegiatan, sebagai berikut:



Gambar 2. Poster kegiatan PPM



Gambar 3. Poster Kegiatan PPM



Gambar 4. Peserta Pelatihan

Kegiatan ini memberikan wawasan yang berharga bagi para guru dalam menghadapi tantangan literasi digital dan bermedia digital di era yang terus berubah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik-topik ini, para guru dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membimbing generasi muda untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kompetensi literasi digital yang kami sampaikan mencakup pengetahuan dasar tentang platform media digital, seperti kemampuan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak dalam bermedia digital, serta kemampuan untuk menganalisis dan memilih konten digital yang sesuai (Kominfo, 2022).

Semua upaya ini penting bagi para guru dan siswa dalam menghadapi lingkungan pendidikan yang selalu berkembang. Langkah-langkah strategis ini memberikan dasar yang kuat dalam bermedia sosial di konteks pendidikan, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dengan cara yang konstruktif dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Perubahan dalam dunia Pendidikan memiliki prospek dan tantangan yang sangat besar. Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat tentunya tidak dapat lepas dari kompetisi global dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia dan alamnya. Salah satu tantangannya yakni kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat dalam kehidupan global di abad ke-21 melalui penyelenggaraan pendidikan yang integratif dan kolaboratif. Budaya literasi dapat dimulai dari lingkungan terdekat yakni keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Kemahiran dan kecekapan dalam program literasi, seperti yang diutarakan oleh World Economic Forum (2015), adalah aspek yang sangat krusial bagi siswa, ibu bapa, dan masyarakat secara keseluruhan. Literasi dasar mencakup sejumlah keterampilan, termasuk literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya serta kewarganegaraan.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mempromosikan budaya literasi di suatu negara adalah dengan menyediakan akses ke materi bacaan yang berkualitas dan merangsang minat membaca pada siswa dan anak-anak. Upaya ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral, serta memupuk minat membaca sejak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga. Tingkat minat membaca yang tinggi, didukung oleh ketersediaan materi bacaan yang baik dan terjangkau, akan mendorong praktik membaca dan menulis, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat luas. Kemampuan membaca ini juga bertindak sebagai dasar untuk mengembangkan literasi dasar yang mencakup keterampilan numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta pemahaman budaya dan kewarganegaraan, secara bertahap dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2017).

Di sisi lain, muncul peluang dan tantangan dalam pemanfaatan media sosial dan internet yang relevan secara global dan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Data yang dirilis pada Januari 2021 menunjukkan bahwa dari populasi penduduk dunia sekitar 7,83 miliar orang, sekitar 66,6% atau sekitar 5,22 miliar orang menggunakan smartphone, sedangkan sekitar 59,5% atau sekitar 4,66 miliar orang mengakses internet, dan sekitar 53,6% atau sekitar 4,20 miliar orang aktif dalam media sosial (<https://wearesocial.com/digital-2021>).

Di Indonesia, pada bulan Januari 2021, dari total penduduk sekitar 274,9 juta jiwa, sekitar 73,7% atau sekitar 202,6 juta jiwa adalah pengguna internet. Hal ini menunjukkan peningkatan penggunaan internet yang signifikan, dengan pertumbuhan sekitar 15,5% atau sekitar 27 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. (Mardiana et al., 2022)

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya dalam ranah digital, telah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan meluas secara besar-besaran. Pada awal abad ke-21, jumlah penduduk dunia yang terhubung dengan internet meningkat drastis, dari 350 juta orang menjadi lebih dari 2 miliar orang. Pada saat yang sama, jumlah pengguna ponsel seluler meningkat dari 750 juta orang menjadi 5 miliar orang.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi menyebar rata di berbagai belahan dunia, termasuk sejumlah kota dan desa. Namun dibalik pemanfaatan dan kemudahannya, terdapat sisi negatif yang mengemuka sebagai dampak kehadiran media digital dan atau internet. Persoalan dampak negatif ini, telah menarik perhatian dan perbincangan para pengamat dan netizen di banyak negara, termasuk Indonesia.

Dampak negative ini antara lain terjadinya *Cyber bullying*, *hate speech*, *fakenews*, *hoax* dan lain sebagainya antar netizen secara masif dan membahayakan relasi dan tertib sosial.

Menurut definisi Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin dari Cyberbullying Research Center di Amerika Serikat, cyberbullying merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan

tujuan merugikan atau melukai orang lain melalui penggunaan komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya, termasuk situasi yang terjadi di platform media sosial (Hinduja dan Patchin, 2009) seperti yang disebutkan dalam referensi (Febriyanti & Tutiasri, 2018).

Dalam era digitalisasi, kehadiran telepon cerdas (*smartphone*) pada usia para siswa sekolah dasar yang relative belia, tentunya membutuhkan perhatian dan atau pendampingan dari orang tua dan atau guru sekolah. Namun seringkali karena kesibukan orang tua, sering lalai dan atau abai, sehingga membiarkan anak belajar sendiri.

Sebaliknya, terdapat kekhawatiran yang diungkapkan oleh guru-guru yang menghadapi dilema dalam memberikan materi secara daring. Hal ini mengakibatkan peningkatan penggunaan *smartphone* oleh anak-anak untuk aktivitas bermain. Permasalahan ini juga berkaitan dengan kurangnya upaya sosialisasi yang efektif mengenai penggunaan internet dan *smartphone* yang aman serta menjaga kesehatan bagi siswa Sekolah Dasar (Mardiana et al., 2022).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh McKinsey pada tahun 2016, terlihat bahwa dengan munculnya era revolusi industri 4.0, proyeksi lima tahun ke depan menunjukkan adanya perubahan drastis dalam dunia kerja. Diperkirakan sekitar 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran signifikan bahkan sebagian besar mungkin akan menghilang sama sekali. Temuan ini memberikan pesan yang sangat jelas, bahwa setiap individu yang ingin tetap relevan dalam persaingan global harus mempersiapkan diri secara mental dan mengembangkan keterampilan yang memberikan keunggulan kompetitif yang unik.

Salah satu langkah utama untuk mempersiapkan diri adalah dengan berfokus pada perilaku yang positif, meningkatkan kompetensi pribadi, dan memiliki semangat literasi yang kuat (Harshman, 2018). Persiapan semacam ini dapat dilakukan melalui pendidikan sepanjang hayat yang mendukung pembelajaran kontinu, sementara pengembangan konsep diri dapat diperkuat melalui pengalaman kolaborasi yang melintasi generasi dan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pengalaman di lapangan terbukti menjadi guru terbaik yang mengajarkan banyak hal yang berharga. Kemajuan dalam inovasi teknologi digital, termasuk penggunaan superkomputer, kecerdasan buatan berbasis robot, dan modifikasi genetik, telah menciptakan realitas yang jauh berbeda dari sebelumnya (Subekti et al., 2020).

Dampak yang jelas dan perlu dihadapi bersama adalah perubahan dan pergeseran dalam jenis pekerjaan serta ketersediaan tenaga kerja saat ini dan di masa depan (Subekti et al., 2022). Perkembangan teknologi digital, seperti superkomputer, kecerdasan buatan berbasis robot, dan modifikasi genetik, telah membawa perubahan signifikan pada dunia kerja dan ekonomi. Perubahan ini mencakup pergeseran jenis pekerjaan yang tersedia dan peran teknologi dalam berbagai aspek pekerjaan. Pekerjaan tradisional dapat berubah atau bahkan menghilang karena teknologi sering menggantikan tugas-tugas rutin. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menciptakan peluang pekerjaan baru yang menuntut keterampilan terbaru yang relevan dengan teknologi yang berkembang.

Dengan evolusi ini, penting bagi pendidikan dan pelatihan untuk mendapat penekanan yang lebih kuat. Para pekerja perlu terus mengembangkan keterampilan baru agar mereka tetap relevan dalam pasar kerja yang terus berubah dengan cepat. Konsep pendidikan sepanjang hayat semakin ditekankan, dan individu harus bersedia untuk terus belajar sepanjang perjalanan karir mereka.

Dalam era inovasi digital, kerjasama antara manusia dan teknologi menjadi krusial. Banyak pekerjaan kini memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas manusia. Ini menyoroti urgensi pemahaman yang mendalam tentang teknologi dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan teknologi yang terus berkembang.

Perubahan yang terjadi, termasuk perubahan dalam pekerjaan yang semakin otomatis dan digital, telah melanda berbagai sektor ekonomi, bahkan mencapai wilayah pedesaan di mana pekerjaan yang biasanya dilakukan secara manual saat ini digantikan oleh mesin dan otomatisasi (Suwardana, 2018).

4. KESIMPULAN

Dalam konteks pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) berjudul "Pelatihan Literasi Pendidikan Dasar di Era Industri 4.0" di SDN Banjarsari Kota Bandung dan SDN Kencana 2 Kabupaten Bandung, sangatlah penting untuk menyadari manfaat langsung yang timbul dari kegiatan ini. PPM ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital, khususnya bagi para guru dan siswa sekolah dasar dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Industri 4.0.

Kegiatan literasi digital memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama di sektor pendidikan dasar yang semakin terkait dengan era 4.0. Melalui literasi digital, peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya dapat merasakan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi yang lebih baik, kemampuan untuk menggali kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berkolaborasi.

Dalam konteks ini, setelah melaksanakan PPM di dua sekolah negeri tersebut, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah perlunya upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan dan mengelola literasi digital, terutama dalam hal pengawasan konten di media sosial dan internet. Orang tua siswa juga perlu lebih terlibat dalam upaya ini. Selain itu, penting untuk meningkatkan penggunaan sarana teknologi komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman di lingkungan sekolah. Semua langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5>
- Harshman, J. (2018). Developing global citizenship through critical media literacy in the social studies. *Journal of Social Studies Research*, 42(2), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.001>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Sains*.
- Kominfo. (2022). Kuliah Kerja Nyata. In *Buku Saku KKN Literasi Digital* (p. 137).
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149–166.
- Mardiana, S., Annisarizki, Marthalena, Liza Diniarizky Putri, & Sigit Surahman. (2022). Literasi Digital dalam Upaya Mendukung Pembelajaran Online pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Cilegon. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3809>
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). GERAKAN LITERASI GENERASI MILENIAL MELALUI MEDIA SOSIAL. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401>
- Puspitasari, L., Hafiar, H., & Anwar, R. K. (2014). Literasi Informasi Media: Studi Kasus Manfaat Media Massa Terhadap Difusi Inovasi Pertanian di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *EduLib*, 1(1), 16–34.
- Santoso, E. (2016). Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) Di Media Baru Melalui Peningkatan Literasi Media. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI 2016*, 1, 88–94.
- Subekti, P., Hafiar, H., Prastowo, F. A. A., & Masrina, D. (2022). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan dan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 131–136. <https://doi.org/10.52436/1.jpmp.408>
- Subekti, P., Setianti, Y., Lukman, S., & Hafiar, H. (2020). Information selection and literacy competencies: The visually impaired perspective on loan offers for entrepreneurship.

Library Philosophy and Practice (e-Journal).
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4195/>

Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 102-110. <https://doi.org/http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/0>